

INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MA NURUL ISLAM TENGARAN

Purwoko (UNDARIS Ungaran)

Email: purwoko.nuris@gmail.com

Ida Zahara Adibah (UNDARIS Ungaran)

Email: idazaharaadibah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan tantangan pembelajaran PAI sekaligus inovasinya dalam membentuk karakter peserta didik di MA Nurul Islam Tengaran. PAI sebagai mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam mempunyai tanggung jawab yang besar bagi terwujudnya generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis fenomenologi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pada data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kurikulum yang sekarang ini berjalan memberikan sejumlah peluang bagi guru PAI untuk merancang pembelajarannya secara lebih fleksibel dan kontekstual, guru juga dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara lebih leluasa, (2) Tantangannya adalah masih sulitnya mengubah mindset guru terhadap paradigma pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku, motivasi guru dalam meng-upgrade diri dalam meningkat kompetensi masih lemah, guru dalam pembelajarannya masih dibayang-banyangi dengan tugas administrasi yang selalu berubah ubah, dan (3) Inovasi pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Tengaran mencakup aspek; kebijakan kurikulum, penyiapan SDM, proses pembelajaran dan penilaian.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran PAI, Karakter

The purpose of this research is to analyze the opportunities and challenges of PAI learning as well as its innovations in shaping the character of students at MA Nurul Islam Tengaran. PAI as a subject that aims to instill Islamic values has a big responsibility for creating a generation of people with noble character and good morals. The research method uses descriptive research. The data analysis technique uses phenomenological analysis, namely drawing conclusions based on the data obtained and the research objectives. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that: (1) The current curriculum provides a number of opportunities for PAI teachers to design their learning more flexibly and contextually, teachers can also formulate learning objectives more freely. The challenges are that it is still difficult to change the

Purwoko dan Ida Zahara Adibah

teacher's mindset towards educational paradigms according to the applicable curriculum, teacher motivation to upgrade themselves to increase competence is still weak, teachers in their learning are still overshadowed by administrative tasks that are always changing, and (3) PAI learning innovation at MA Nurul Islam Tenganan includes aspects; curriculum policy, human resource preparation, learning and assessment processes.

Keywords: Innovation, PAI Learning, Character

A. Pendahuluan

Problem serius pembelajaran PAI di sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (PTU) oleh beberapa pihak dikatakan belum berhasil memperbaiki jati diri atau karakter bangsa. Indikator ketidakberhasilan bisa disaksikan dengan lemahnya karakter kejujuran, kedisiplinan, budaya tertib, tanggung jawab, komitmen, budaya antri, kebersamaan dan sebagainya. Indikator lainnya terlihat dari berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, kasus pencurian, tawuran, minum minuman keras dan berbagai bentuk kriminal lainnya (Prastowo et al., 2021; 74)

Dalam siaran pers Komnas Perempuan yang bertajuk Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021) menyebutkan, bahwa Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus. Terdapat peningkatan drastis pengaduan kasus di masa pandemi sebesar 60% dari 1.413 kasus di tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di tahun 2020. (<http://news.detik.com>). Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga memberitakan bahwa dari 2,4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%).

Portal Kompas.com, 11 Pebruari 2020 melansir berita selama kurun Januari Desember 2019, terjadi 22 tawuran antar pelajar yang mengakibatkan empat nyawa pelajar melayang (Media, 2020). Di lansir juga, bahwa sebanyak 70 persen pelajar di Karawang pernah terlibat penyalahgunaan narkoba. Data tersebut berdasarkan investigasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Karawang baru-baru ini (Farhan, n.d.). Masih dalam portal yang sama, ketua Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) Susanto mengatakan, hasil survei nasional KPAI dalam situasi pandemi Covid-19 menunjukkan 22 persen anak Indonesia masih melihat tayangan tidak sopan (Purnamasari & Krisiandi, n.d.).

Selain itu, Kapolres Metro Depok Ajun Komisaris Besar Azis Andriansyah mengungkapkannya dalam pernyataan akhir tahun di kantornya, Kamis 26 Desember 2019, bahwa dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah tersangka anak dan remaja sepanjang tahun ini pun meningkat hingga 5 persen, kemudian polisi menetapkan 14 anak atau usia di bawah 18 tahun sebagai tersangka pada tahun ini. Sedang tersangka berusia 18-25 tahun mencapai 30 persen dari total tersangka. Menurut Kapolri Sigit Prabowo, tingkat kriminalitas remaja naik dari 357.743 kasus pada tahun 2021 menjadi 276.507 kasus pada tahun 2022, dengan peningkatan sebesar 7,3% (El Syam et al., 2023; 1-11). Bahkan tidak bisa dipungkiri, bahwa hingga hari ini berita dari berbagai media, baik elektronik maupun cetak tidak pernah sepi dari berita berbagai macam jenis kejahatan.

Realitas ini menyadarkan pada kita semua, bahwa ada problem serius terkait pendidikan karakter. PAI sebagai mata pelajaran yang mempunyai tujuan membentuk output pendidikan yang berkarakter kuat, berbudi pekerti yang luhur dan mencetak generasi yang paripurna perlu dipertanyakan. Harapan kepada PAI untuk mampu melahirkan siswa berkarakter begitu besar, walaupun pada dasarnya pembangunan karakter ini tidak serta merta menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Namun sebagai rumpun pemebelajaran agama, yang mengajarkan sekian banyak nilai kebaikan, rasanya tidak berlebihan kalau pembentukan karakter ini diberikan porsi lebih kepada para guru PAI di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi.

Keprihatinan terhadap PAI juga nampak dengan adanya persoalan yang sangat serius dalam proses pendidikannya. Hubungan yang kurang signifikan yang ditunjukkan dengan kurangnya tingkat relevansi antara capaian nilai kognitif dengan aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk praktik beragama peserta didik. Tingginya nilai kognitif siswa ternyata tidak serta merta menjadi jaminan baiknya sikap, prilaku dan pola pikir keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Realita ini terjadi karena telah

bergesernya tujuan awal PAI yaitu meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulai menjadi sekedar mengetahui iman, taqwa dan akhlak mulia semata (Prastowo et al., 2021; 75).

Kesenjangan antara idealitas dengan realitas di praktik lapangan ini harusnya menjadi evaluasi bagi semua pemangku kebijakan, yang dalam hal ini mencakup pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama sebagai institusi pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Selain itu mestinya persoalan ketidaksinkronan ini juga harus menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan sebagai pelaksana kebijakan pendidikan yang meliputi Kepala Sekolah/Madrasah dan guru.

Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 sebenarnya telah menegaskan, bahwa kebijakan tentang arah pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup; (1) memahami prinsip agama yang meliputi; aqidah, akhlak, syari'ah dan budaya, (2) menjalankan kewajiban kepada Allah swt, kepada sesama manusia dan alam sekitar, (3) internalisasi nilai, sehingga agama menjadi pertimbangan dalam berfikir, bersikap dan bertindak, dan (4) mengekspresikan pemahaman agama dalam hidup bersama yang multikultural, multi etnis dan multi pemahaman keberagamaan (*Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019).

Mengacu pada keputusan Menteri Agama tersebut, maka pembelajaran agama mestinya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa ilmu keagamaan, dan praktik beragama dalam bentuk *ubudiyah* belaka, tetapi yang lebih substantif, yaitu bagaimana nilai-nilai agama tersebut bisa terinternalisasi dalam pribadi siswa. Agama seharusnya menjadi sumber rujukan setiap perilaku dan sikap kesehariannya. Harapan penanaman nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI adalah siswa mampu mengekspresikan sikap beragama yang toleran, moderat hidup damai di tengah-tengah masyarakat yang heterogin. Selain itu juga mampu melahirkan siswa yang berkarakter kuat dan kokoh yang tercermin dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peluang dan tantangan pembelajaran PAI sekaligus inovasinya dalam membentuk karakter peserta didik di MA Nurul Islam Tenganan. Berdasar pada tujuan tersebut, maka

rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana peluang dan tantangan pembelajaran PAI dan bagaimana bentuk-bentuk inovasi pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Tenganan untuk membentuk karakter peserta didik?

Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis fenomenologi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pada data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Inovasi Pembelajaran PAI

Inovasi dalam KBBI diartikan sebagai pembaharuan; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Menurut Yunus, (1996; 15) Inovasi adalah perubahan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan secara sistemik.

Hal senada juga diungkapkan, bahwa inovasi adalah upaya perubahan yang terencana untuk perbaikan kondisi yang sudah ada sebelumnya (Ihsan, 2023; 34). Inovasi juga didefinisikan sebagai upaya pemecahan permasalahan terhadap situasi tertentu dengan mencari cara baru yang lebih efektif (Sanjaya, 2016; 8). Beberapa pengertian di atas mengindikasikan bahwa inovasi mengandung unsur; usaha sadar, perubahan terencana, perbaikan terhadap sesuatu yang sudah ada sebelumnya, dan melalui cara yang dianggap lebih efektif. Inovasi dalam konteks pembelajaran PAI dengan mengacu pengertian di atas berarti upaya sadar untuk melakukan pembaharuan atau perubahan dari sitem pembelajaran yang sudah berjalan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dianggap lebih efektif.

Pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan memperoleh informasi terhadap konten yang sedang dipelajari (Nasution, 1989; 21). Pada dasarnya pembelajaran tidak sekedar interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi pembelajaran sebagai sebuah sistem melibatkan beberapa komponen yang saling terkait (Sukri, 2021; 446). Pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan memperoleh perubahan perilaku juga perlu melibatkan lingkungan sekitar

(Mujito, 2014; 65). Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi dan keterlibatan berbagai komponen yang meliputi guru, peserta didik, sumber belajar, lingkungan sekitar dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengacu pada pengertian di atas maka inovasi pembelajaran PAI yang dimaksud meliputi pembaruan pada aspek interaksi antara guru dengan peserta didik, pengembangan sumber belajar, pengkondisian lingkungan belajar agar tercipta suasana yang kondusif dan pengembangan aspek penilaian pembelajaran.

2. Penguatan Karakter

Landasan teoritis tentang konsep karakter telah banyak dikemukakan dan diteliti oleh banyak orang secara panjang lebar. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan secara jelas, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantoro sebagaimana yang dikemukakan Darmawan, (1952; 13) menyatakan, bahwa pendidikan diarahkan untuk memajukan, menumbuhkan budi pekerti anak didik. Hal senada juga terlihat dari pemikiran dan konsep pendidikan yang dikembangkan Ibnu Maskawaih, sebagaimana diungkapkan Napitupulu, (2019; 147-169), bahwa fokus pendidikan ditekankan pada aspek pembentukan akhlak mulia.

Berbagai pendapat tersebut, menunjukkan bahwa aspek moral, budi pekerti menjadi aspek yang harus diberi porsi lebih dari sekedar aspek kognitif, sehingga pendidikan tidak sekedar sebagai wahana *transfer of knowledge*, tetapi juga harus memberi porsi seimbang dan proporsional terhadap *transfer of values*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy dalam Seminar Pendidikan 2017 dengan tema “Agenda Reformasi Sekolah, Penguatan Pendidikan Karakter” mengakui, bahwa pendidikan kita masih melewatkan dimensi penting, yaitu kinestetik, seni, etika dan spiritual. Apa yang dilakukan selama ini baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademik, itu pun belum mendalam sehingga baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah.

Pernyataan tersebut secara empiris terbukti dalam realitas di lapangan, bahwa maksud dan tujuan pendidikan yang sangat mulia tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan dan cita-cita pendidikan nasional. Bahkan dalam perspektif tujuan pendidikan karakter rupanya masih jauh panggang dari api. Geldard, (2012;7) menyatakan, bahwa maraknya kenakalan remaja dengan berbagai dimensinya sebagaimana dinyatakan menjadi gambaran nyata gagalnya pendidikan dalam membentuk karakter generasi bangsa. Sisi lain, berbagai persoalan yang berhubungan dengan remaja digambarkan bahwa remaja dengan ditandainya perubahan di berbagai aspek baik psikologis, fisiologis, biologis, sosial dan dengan aneka ragam tantangan moral dan spiritual telah banyak melahirkan keadaan *stressful*. Bahkan tak jarang yang akhirnya mencari pelampiasan pada perbuatan-perbuatan yang negative.

Berdasar pada beberapa pendapat tersebut, maka karakter yang dimaksud dalam penelitian ini lebih kepada aspek moral, budi pekerti, etika dan praktik nilai-nilai keberagamaan yang berhubungan dengan Kholiq (*hablum minallah*) dan interaksinya dengan sesama makhluk (*hablum minannaas*).

3. Inovasi pembelajaran PAI

Bentuk inovasi pembelajaran PAI yang dilakukan di MA Nurul Islam Tenganan mencakup empat aspek, yaitu: (1) aspek kurikulum, (2) aspek pengembangan SDM, (3) aspek proses pembelajaran, dan (4) aspek penilaian. Secara lebih rinci dapat didiskripsikan sebagai berikut:

a. Aspek Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di MA Nurul Islam Tenganan adalah mengkolaborasikan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Secara konten, muatan kurikulum JSIT yang menjadi tambahan kekhasannya adalah penambahan indicator capaian pada aspek muatan keagamaan, yaitu: Al Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Penambahan indikator terlihat pada penekanan aspek pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai Islam

yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pembelajarannya.

Selain itu ada tambahan kegiatan di luar pembelajaran di kelas dalam rangka menguatkan dan membiasakan penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik amal keseharian, meliputi, tahsin, tahfidz, mentoring, kajian kitab dan sholat berjama'ah di masjid. Pemaduan indikator capaian dan berbagai kegiatan di luar pembelajaran tersebut diharapkan menjadikan fasilitas untuk lebih bisa menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik. Penerapan kurikulum yang memuat sekian banyak mata pelajaran dan berbagai kegiatan pembiasaan dilakukan melalui program sekolah regular, ekstrakurikuler dan pembelajaran di asrama pada sore, malam dan pagi hari.

b. Aspek Pengembangan SDM

Penerapan kurikulum terpadu yang dilakukan MA Nurul Islam Tenganan sudah barang tentu berdampak pada penambahan SDM guru pengampu. Capaian tujuan pembelajaran PAI dilakukan oleh tim SDM yang mempunyai kapasitas di bidangnya. Sebagai sebuah tim, maka Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI selalu dilakukan secara periodik. Selain itu juga untuk meningkatkan kapasitas guru PAI ada kegiatan halaqah Al Qur'an yang kegiatannya berupa setoran bacaan dan tahfidz Al Qur'an di kelompoknya masing-masing setiap pagi hari sebelum masuk kelas. Kegiatan ini memberikan nuansa Qur'ani yang sangat kuat di lingkungan sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pengkondisian peserta didik pada aspek religiuitas.

c. Aspek Pembelajaran PAI

1) Merumuskan tujuan pembelajaran

Pengembangan kurikulum PAI, sebagaimana termaktub dalam KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan

hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (*Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019).

Sebenarnya, kalau mengacu pada Keputusan Menteri Agama ini sudah sangat jelas bahwa *outcome* yang diharapkan dari pembelajaran PAI adalah memberikan porsi lebih kepada aspek psikomotorik dan afektif, sehingga peluang dalam upaya membentuk karakter menjadi terbuka lebar. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang dilakukan guru-guru PAI yang masih mengikuti pola pembelajaran kurikulum lama harus dirubah, dari sekedar *transfer of knowledge* kepada implementasi konsep dan nilai-nilai agama dalam praktik amal keseharian. Perubahan paradigma pembelajaran menuntut guru PAI mengembangkan tujuan pembelajaran pada setiap temanya sampai pada tingkat penyesuaian dan pembiasaan.

2) Pengembangan Materi

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu menjabarkan, bahwa kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dari standar isi ini bisa dipahami bahwa yang ditetapkan oleh pemerintah hanya pada aspek tingkat kompetensi dan kompetensi dasarnya, sedangkan materi sendiri tidak lagi ada penyeragaman, bahkan dengan peraturan pemerintah ini menjadikan guru leluasa memanfaatkan semua sumber belajar dalam pembelajarannya.

Hasil penemuan penelitian yang dilakukan di MA Nurul Islam Tenganan menunjukkan bahwa sumber belajar peserta didik sangat beragam. Buku pegangan tetap ada, namun dalam praktik pembelajarannya guru membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mendapatkan ilmu dari berbagai sumber. Perpustakaan disediakan dan cukup representatif, jaringan wifi dan ruang lab yang mencukupi, peserta didik juga diperbolehkan membawa laptop dalam pembelajaran serta di beri keleluasaan bertanya langsung pada guru guru lain sesuai kompetensi, bidang dan temanya.

3) Pengembangan Metode Pembelajaran

Ketika keleluasaan diberikan bagi guru dalam mengembangkan tujuan dan materi pembelajaran, maka pengembangan metode pembelajaran menjadi sebuah tuntutan. Di era industry 5.0 sekarang ini guru tidak lagi menjadi satu-stunya sumber ilmu pembelajaran (*learning material provider*). Akses ilmu pengetahuan terlalu mudah didapatkan peserta didik, sehingga kalau guru tidak meng-*upgrade* diri, sudah barang tentu peserta didik akan lebih berwawasan dari gurunya.

Oleh karena itu menggunakan berbagai metode dengan memanfaatkan teknologi, perpustakaan, lingkungan sekitar harus selalu dilakukan. Kemajuan teknologi tidak saja dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang efektif.

d. Penyusunan jenis dan bentuk penilaian

Penilaian dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan, perkembangan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Gronlund dan Linn menyatakan, bahwa penilaian adalah proses sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisa, serta menginterpretasikan informasi ntuk mengukur seberapa jauh seseorang mencapai tujuan pembelajaran (Geldard, 2012; 36). Sementara dalam KMA No 184 tahun 2019 dinyatakan, bahwa penilaian adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik pada aspek sikap, aspek

pengetahuan dan aspek keterampilan. Berdasar pada pengertian tersebut dapat diketahui bahwa aspek penilaian meliputi pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotorik*, dan sikap (*afektif*) (*Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019).

Adapun teknis penilaian sepenuhnya diserahkan pada guru itu sendiri dan bukan orang lain, baik secara individual, kelembagaan atau bahkan pemerintah. Sikap jelas pemerintah dalam aspek penilaian pembelajaran ini termaktub dalam Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, khususnya pada pasal 1 ayat 1 menyatakan, bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Sedangkan dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan, bahwa bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Bahkan lebih tegas lagi dinyatakan dalam pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan, bahwa kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan.

Keleluasaan sekolah/madrasah dan khususnya guru dalam pengembangan penilaian ini tidak berarti keluar dari standar kelulusan yang telah ditetapkan berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang standar Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Hanya saja secara teknis dan cara penilaian diserahkan sepenuhnya kepada satuan pendidikan masing-masing.

Berlandaskan pada Peraturan Menteri ini, maka guru bisa menggunakan segala bentuk penilaian tanpa dihantui rasa cemas, beban mental dan kekhawatiran terhadap adanya ujian bersama. Guru PAI lebih leluasa menggunakan cara-cara penilaian yang benar-benar dapat mengukur aspek kognitif, psikomotorik dan afektif secara proporsional.

Bentuk pengembangan sistem penilaian pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Tenganan berupa; tes tulis, resum materi, review artikel, membuat presentasi melalui power point, membuat mainmap, membuat teks khutbah/ ceramah, menulis cerpen, menulis artikel, praktik ibadah dan sebagainya. Pada aspek penguatan karakter penilaiannya dilakukan secara kolaboratif antara guru, teman sejawat, wali kamar, siswa sendiri, dan orang tua. Penilaian kolaboratif ini juga dilakukan melalui buku kontrol aktifitas *ubudiyah* siswa (*amal yaumiyah*) dan aspek kepribadian lainnya.

4. Tantangan dan Peluang Pembelajaran PAI

a. Tantangan:

1) Sulitnya mengubah paradigma pendidikan

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa merubah paradigma pendidikan para guru dari yang konvensional menuju pembelajaran abad 21 tidak semudah membalik tangan. Menurut pengamatan penulis masih ada guru yang belum berani keluar dari kebiasaan lama yang tertanam sejak bertahun-tahun. Guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher center learning*), yang mana tidak melibatkan siswa dalam mengembangkan materi, metode dan penilaian pembelajaran. Guru juga masih fokus pada materi yang ada pada buku paket. Kondisi demikian menyebabkan siswa pasif, tidak berkembang secara kreatif, inovatif dan berfikir kritis. Secara tidak sadar, pembelajaran seperti ini juga telah berdampak kepada karakter yang tidak saling menghargai, bekerjasama, terbuka, dan banyak karakter lain yang berhubungan dengan sikap kepada orang lain.

2) Sumber daya manusia

Motivasi guru dalam meng-*upgrade* diri dalam meningkatkan kompetensi masih lemah. Guru cenderung statis, sulit keluar dari zona nyamannya. Kondisi semacam ini yang kemudian menjadi awal timbulnya problem guru tidak kreatif, inovatif dan berfikir kritis.

Rupanya program sertifikasi guru juga harus dievaluasi secara mendalam. Biaya yang cukup besar ternyata tidak serta merta sebanding lurus dengan kinerja guru dalam kualitas pembelajarannya. Belum lagi beberapa guru yang masih gagap teknologi, yang dengannya baik langsung maupun tidak langsung menghambat kemajuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan di era industri 5.0 sekarang ini.

Dalam konteks ini, bisa jadi seorang guru tidak lagi disegani, dihargai siswa karena kompetensinya sebagai seorang guru tidak lagi mampu untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik aspek kedalaman materi, pengembangan metode pembelajaran dan improvisasi dalam melakukan penilaian.

3) Birokrasi

Guru dalam pembelajaran masih dibayang-bayangi dengan tugas administrasi yang masih harus menyesuaikan instrumen supervisi yang belum dirubah menyesuaikan konsep kurikulum baru. Kepala sekolah/madrasah juga masih dituntut administrasi yang rumit dan melelahkan dengan instrumen Penilaian Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah (PKKS/PKKM).

Kesibukan pada aspek administrasi ini yang kemudian sedikit banyak berpengaruh pada kurangnya fokus guru dalam mengawal karakter siswa.

b. Peluang:

1) Penghapusan UN dan POS USBN

Pada dasarnya penghapusan UN dan POS USBN merupakan upaya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mengembalikan ruh penilaian pembelajaran kepada undang-undang, dimana guru diberi keluasaan dalam mengembangkan pembelajarannya.

2) Keleluasaan pengembangan visi dan misi madrasah

Pada tataran satuan pendidikan dengan kebijakan merdeka belajar ini, juga memberkan peluang untuk memberikan penekanan

dan jenis keunggulan yang mau dicapai masing-masing satuan pendidikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa belum sepenuhnya rumusan visi misi menjadi sasaran dari pembelajaran dan kegiatan madrasah.

5. Sebab-sebab pembelajaran PAI kurang berhasil dalam membentuk karakter peserta didik

a. Guru PAI masih fokus pada capaian aspek kognitif.

Wujud fokus guru dalam aspek kognitif terlihat jelas dalam tataran penetapan metode dan penilaian hasil pembelajaran. Pada aspek metode pembelajaran, guru cenderung menguasai semua kegiatan pembelajaran dengan mentransfer ilmu secara teks book. Guru mengajar tidak lebih dari sekedar menghabiskan atau menyampaikan materi buku pegangan saja. Sedangkan dalam aspek penilaian guru juga sekedar mengukur daya serap siswa dalam mengikuti pelajaran pada aspek pengetahuan belaka dengan memberikan soal-soal yang bentuknya *multiple choice* dan beberapa soal uraian. Masih jarang guru yang mempunyai file data penilaian proses yang menggambarkan perkembangan kepribadian siswa.

b. Guru PAI terjebak pada capaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang disyaratkan oleh Kementerian Agama.

Ketergantungan kepada capaian ketuntasan minimal ini disebabkan sistem *upload* nilai ke aplikasi EMIS harus sudah mulai sejak semester pertama. Sesuatu yang cukup mengganggu adalah ketika ada nilai yang kurang dari KKM ditolak oleh sistem aplikasi. Sehingga realitas ini yang menyebabkan guru terkadang harus bekerja keras dengan deretan nilai hasil test kognitif. Bahkan tidak jarang seorang guru mengatrol nilai hanya untuk memenuhi KKM dengan hanya memberi tugas tertentu untuk sekedar formalitas remediasi.

c. Guru PAI belum mengembangkan penilaian pada aspek afektif secara integral dan komprehensif.

Mengacu pada kebijakan merdeka belajar ini, mestinya guru harus memanfaatkan peluang ini untuk melakukan penilaian pembelajaran dengan berbagai bentuk dan bahkan melibatkan siswa dan orang tua, karena sudah tidak ada lagi penilaian bersama yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Namun demikian guru belum secara keseluruhan melakukan pengembangan penilaian dalam pembelajarannya

6. Cara-cara pembelajaran PAI agar mampu melahirkan lulusan yang mempunyai karakter yang kuat.
 - a. Guru harus keluar dari zona nyaman (*think out of the box*) dengan mengembangkan pembelajarannya pada aspek: tujuan, materi, metode dan penilaian. Motivasi guru ini perlu ditumbuhkan dengan memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan diri, diberi apresiasi atas kesuksesan guru dan memberikan reward kepada guru yang berprestasi. Dengan demikian akan memicu guru lain untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.
 - b. Kolaborasi pembelajaran dan penyusunan jenis penilaian dengan melibatkan berbagai komponen, baik dengan siswa, teman sejawat, orang tua dan *stakeholder* lainnya. Kolaborasi pembelajaran bisa dilakukan dengan mengundang dosen tamu, jumpa tokoh, pertukaran pelajar, kerjasama dengan guru lainnya serta pelibatan dunia usaha dan dunia industri di sekitar madrasah. Pelibatan orang tua dalam penilaian bisa berupa keikutsertaan orang tua dalam mengawal dan menilai kebiasaan-kebiasaan anaknya ketika berada di rumah melalui buku kontrol atau buku kendali.
 - c. Memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengaktualisasi potensi dalam mengembangkan kepribadiannya. Dalam hal ini guru banyak memberikan tanggung kepada siswa untuk tampil atau mengekspresikan hasil karya pembelajarannya.
 - d. Pemberian *reward* kepada peserta didik atas capaian standar kepribadian yang ditetapkan madrasah. Pemberian *reward* akan

Purwoko dan Ida Zahara Adibah

menjadi stimulus bagi siswa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan atau perilaku-prilaku unggul lainnya.

e. Penutup

Kurikulum yang sekarang ini berjalan memberikan sejumlah peluang bagi guru PAI untuk merancang pembelajarannya secara lebih fleksibel dan kontekstual, guru juga dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara lebih leluasa.

Tantangannya adalah masih sulitnya mengubah mindset guru terhadap paradigma pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku, motivasi guru dalam *meng-upgrade* diri dalam meningkatkan kompetensi masih lemah, guru dalam pembelajarannya masih dibayang-banyangi dengan tugas administrasi yang selalu berubah ubah.

Inovasi pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Tengeran mencakup aspek; kebijakan kurikulum, penyiapan SDM, proses pembelajaran dan penilaian.

C. Penutup

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data menggunakan rumus regresi sederhana, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Mengikuti Pengajian Kitab *Adābul 'ālim Wal Muta'ālim* (X) terhadap Akhlak Santri (Y) di Pondok Pesantren Baiturrahmat Kretek, Lerep, Ungaran Barat, Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} = 4897,75 > 1686$ pada taraf signifikan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (1952). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Mental*, 12, 13.
- El Syam, R. S., Saputra, A., Zumroh, A., Oktavia, N. D., Supangat, S., Rahmawati, E. N., & Hasanah, N. (2023). Pendampingan dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) Di Desa Pakuncen Kecamatan

- Selomerto. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 01–11.
- Farhan, F. (n.d.). *70 Persen Pelajar di Karawang Terlibat Penyalahgunaan Narkoba*. Retrieved October 25, 2024, from <https://regional.kompas.com/read/2017/11/24/12323091/70-persen-pelajar-di-karawang-terlibat-penyalahgunaan-narkoba>
- Geldard, K. (2012). *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Pustaka Pelajar.
- Ihsan, F. (2023). *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. (2019). Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Media, K. C. (2020, February 11). *Wakil Wali Kota Depok: Butuh Upaya Kolaboratif Atasi Tawuran Pelajar*. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/11/22421501/wakil-wali-kota-depok-butuh-upaya-kolaboratif-atasi-tawuran-pelajar>
- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam IX. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01, 65.
- Napitupulu, D. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 147–169.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum Dan Pengajaran*. Bina Aksara.
- Prastowo, A., Suyadi, & Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Kencana.
- Purnamasari, D. M., & Krisiandi. (n.d.). *KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi Halaman all*. - *Kompas.com*. Retrieved October 25, 2024, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all>.

Purwoko dan Ida Zahara Adibah

Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YMtADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Inovasi+Pembelajaran+Melalui+Penelitian+Tindakan+Kelas.+Sanjaya&ots=ot7ZMdavwV&sig=T-rCo5SQFI8Vr4qrrOGRAQX2ZZ8>

Sukri, M. (2021). Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa Di MAN Batubara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, 01, 446.

Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Mutiara.